

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DENGAN KEGIATAN BERCERITA MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR

Sri Wulan^{1*}, Eneng Sri Susilawati², Dhila Fadhillah³

^{1,2,3}Universitas Setia Budhi, Rangkasbitung, Indonesia

*Email korespondensi: sriwulan@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: 07-07-2026

Revised: 07-28-2026

Accepted: 02-08-2026

Published: 31-08-2026

Kata Kunci:

Perilaku sosial anak; anak usia dini; bercerita; media gambar; pendidikan anak usia dini.

Keyword:

Children's social behavior; early childhood; storytelling; picture media; early childhood education.

Corresponding Author:

Sri Wulan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bercerita menggunakan media gambar di TK Arifyan, Kecamatan Warunggunung, Kabupaten Lebak. Penelitian dilatarbelakangi oleh permasalahan anak yang belum optimal dalam kemampuan belajar bercerita menggunakan media gambar, dengan faktor utama berupa keterbatasan media pembelajaran serta keterbatasan dalam merancang media pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model siklus Kemmis & McTaggart yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, dengan empat tahapan setiap siklusnya yaitu perencanaan (plan), pelaksanaan/tindakan (act), pengamatan (observe), dan refleksi (reflect). Subjek penelitian adalah 25 anak usia 5-6 tahun di TK Arifyan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan perilaku sosial anak melalui kegiatan bercerita menggunakan media gambar. Pada Siklus I, hasil menunjukkan 2 anak (20%) Belum Berkembang (BB), 3 anak (20%) Mulai Berkembang (MB), 4 anak (59%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak (41%) Berkembang Sangat Baik (BSB). Kegiatan bercerita dengan media gambar terbukti efektif sebagai stimulus visual dan auditori yang menarik perhatian anak serta membantu anak memahami alur cerita dan nilai moral secara konkret.

ABSTRACT

This study aims to enhance the social behavior skills of children aged 5-6 years at Arifyan Kindergarten, Warunggunung District, Lebak Regency, through storytelling activities using picture media. The study was motivated by issues regarding children's suboptimal learning abilities in storytelling using picture media; the primary factors contributing to this problem were limited learning media and limitations in designing such media. This classroom action research employed the Kemmis & McTaggart cyclical model, which was originally developed by Kurt Lewin, with four stages in each cycle: planning, acting, observing, and reflecting. The research subjects were 25 children aged 5-6 years at Arifyan Kindergarten. The results demonstrate an improvement in children's social behavior skills through storytelling activities using picture media. In Cycle I, the results showed: 2 children (20%) were categorized as "Not Yet Developed" (BB); 3 children (20%) were "Starting to Develop" (MB); 4 children (59%) were "Developing as Expected" (BSH); and 2 children (41%) were "Developing Very Well" (BSB). Storytelling activities with picture media proved effective as visual and auditory stimuli that attract children's attention and help them understand storylines and moral values concretely.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang wajib dilaksanakan oleh semua anak Indonesia. Anak usia dini merupakan anak usia 5-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Pada usia ini anak berada dalam keadaan yang sangat peka untuk menerima rangsangan dari luar, dengan rasa ingin tahu yang kuat terhadap segala sesuatu sebagai ciri yang paling menonjol (Mulyasa, 2014).

Aspek perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosi, bahasa, serta sosial yang berlangsung sangat cepat dan akan berpengaruh besar terhadap

perkembangan selanjutnya. Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Selama proses perkembangan, tidak menutup kemungkinan anak menghadapi berbagai masalah dalam proses perkembangannya. Potensi dan perkembangan pada anak usia dini harus difasilitasi dengan baik dan dioptimalkan melalui pendidikan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah dasar pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan anak untuk memasuki tahapan-tahapan selanjutnya. Guru dan orang tua harus saling bekerja sama untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini agar nantinya menjadi individu yang berguna, terampil, dan mandiri. Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan dalam mempelajari anak usia dini adalah keterampilan berbicara. Berbicara merupakan bagian dari keterampilan berbahasa sedangkan bercerita merupakan bagian dari keterampilan berbicara.

Bercerita atau *storytelling* ternyata dapat dijadikan sebagai media membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini. Sebab, dari kegiatan bercerita terdapat manfaat yang dapat dipetik oleh guru adalah anak menjadi lebih percaya diri dan berani mengungkapkan apa yang dia lihat dan rasakan. Bercerita dengan menggunakan media cerita bergambar memungkinkan anak untuk lebih berpikir kritis, menghubungkan saat peristiwa dengan peristiwa lain yang pernah dialami anak dan anak akan lebih dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran dan perasaan mereka (Gunanti, 2008).

Kenyataannya yang terjadi di TK Arifyan pada tanggal 21 Januari 2026 dengan jumlah 25 siswa khususnya pada anak usia 5-6 tahun, sebagian besar anak masih kesulitan dalam mengekspresikan apa yang dia lihat dan dia dengar melalui bercerita dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap cerita. Berdasarkan observasi awal, dari jumlah anak 25 orang terdapat 5 orang anak yang termasuk MB (Mulai Berkembang), dan terdapat 20 anak yang termasuk BB (Belum Berkembang), yang artinya masih banyak anak yang belum optimal dalam kemampuan belajar bercerita menggunakan media gambar. Faktor utama permasalahan ini adalah keterbatasan media pembelajaran serta keterbatasan dalam merancang media pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bercerita menggunakan media gambar di TK Arifyan, Kecamatan Warunggunung, Kabupaten Lebak. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan media gambar bertema sayuran untuk makanan binatang sebagai sarana stimulus perilaku sosial anak, yang belum pernah diterapkan sebelumnya di TK Arifyan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Desain penelitian menggunakan model siklus Kemmis & McTaggart yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, dengan empat tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada setiap siklusnya yaitu: perencanaan (*plan*), pelaksanaan/tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Arikunto, 2010).

Penelitian dilaksanakan di TK Arifyan, Kecamatan Warunggunung, Kabupaten Lebak, pada semester genap tahun ajaran 2025-2026. Subjek penelitian adalah peserta didik kelompok A (usia 5-6 tahun) TK Arifyan dengan jumlah 25 anak yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 14 perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan sosial emosional anak, khususnya kemampuan bekerja sama, berbagi, menghargai pendapat teman, dan berkomunikasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) observasi, yaitu pengamatan terhadap aktivitas anak selama kegiatan bercerita menggunakan media gambar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun; (2) wawancara, yaitu dialog dengan

guru kelas untuk memperoleh informasi tentang perkembangan sosial emosional anak; dan (3) dokumentasi, yaitu pengumpulan bukti tertulis dan foto selama kegiatan berlangsung.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang memuat 12 butir indikator kemampuan sosial emosional anak, yang terbagi ke dalam tiga sub variabel: ketergantungan positif (4 butir), kemampuan berinteraksi (4 butir), dan kemampuan berkomunikasi (4 butir). Penilaian menggunakan skala BB (Belum Berkembang) dengan skor 1, MB (Mulai Berkembang) dengan skor 2, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dengan skor 3, dan BSB (Berkembang Sangat Baik) dengan skor 4.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan melalui perhitungan persentase pencapaian perkembangan anak pada setiap siklus. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan dokumentasi selama penelitian. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan kemampuan perilaku sosial anak pada setiap siklusnya yakni lebih dari 75% (Sukandi, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Pra-Siklus

Kondisi awal kemampuan sosial anak diamati sebelum dilakukan penelitian. Berdasarkan hasil observasi pra-siklus terhadap 12 anak yang menjadi sampel pengamatan, diketahui bahwa kemampuan sosial emosional anak masih belum optimal. Dari 12 anak diketahui 11 anak (93%) tergolong Belum Berkembang (BB), 1 anak (7%) Mulai Berkembang (MB), serta tidak ditemukan anak yang perkembangan sosial emosionalnya Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak-anak masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep kerja sama, cenderung bermain sendiri, kurang mampu bekerja sama dalam kelompok, serta belum terbiasa berbagi media pembelajaran dengan teman.

Deskripsi Data Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilakukan selama 3 kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembukaan berupa salam, doa, dan apersepsi mengenai makanan sehat. Guru memperkenalkan media gambar berbagai jenis sayuran seperti wortel, bayam, tomat, kubis, terong, dan kangkung. Anak-anak diajak mengamati gambar, menyebutkan nama sayuran, warna, serta manfaatnya bagi kesehatan.

Pada kegiatan inti, guru membagi anak ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok memperoleh beberapa gambar sayuran yang harus diamati dan didiskusikan bersama. Anak diminta bekerja sama untuk mengelompokkan gambar berdasarkan warna atau jenisnya. Selama kegiatan berlangsung, guru membimbing anak agar saling berbagi gambar, menunggu giliran berbicara, serta menghargai pendapat teman.

Hasil observasi pada Siklus I pertemuan III menunjukkan bahwa perilaku sosial anak mengalami peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Sebagian besar anak telah mampu bekerja sama, berbagi media pembelajaran, menunggu giliran, menghargai pendapat teman, serta berkomunikasi dengan lebih baik. Namun, hasil yang diperoleh belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada Siklus I, hasil menunjukkan 3 anak Belum Berkembang (BB), 11 anak Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB).

Deskripsi Data Siklus II

Pelaksanaan Siklus II diawali dengan kegiatan pembukaan berupa salam, doa, dan apersepsi. Guru mengajak anak mengingat kembali berbagai jenis sayuran yang telah dipelajari

pada siklus sebelumnya. Selanjutnya, guru memperkenalkan media gambar yang berisi berbagai jenis sayuran serta beberapa gambar binatang, seperti kelinci, kambing, sapi, dan kura-kura. Guru menjelaskan bahwa beberapa binatang memakan sayuran sebagai sumber makanannya.

Pada kegiatan inti, anak dibagi ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok memperoleh kartu bergambar sayuran dan kartu bergambar binatang. Anak diminta bekerja sama untuk memasang gambar sayuran dengan binatang yang sesuai. Selama kegiatan berlangsung, guru membimbing anak agar saling berdiskusi, berbagi kartu gambar, menunggu giliran, serta menghargai pendapat teman.

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa hampir seluruh anak telah memperlihatkan perkembangan perilaku sosial yang baik. Anak mampu bekerja sama tanpa banyak arahan, saling membantu dalam menyelesaikan tugas, berbagi media pembelajaran, serta menghargai teman ketika berdiskusi maupun saat presentasi. Anak juga tampak lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya.

Deskripsi Data Siklus III

Pelaksanaan Siklus III diawali dengan kegiatan pembukaan berupa salam, doa, dan apersepsi mengenai berbagai jenis sayuran yang telah dipelajari pada siklus sebelumnya. Guru memperlihatkan media gambar sayuran serta gambar beberapa binatang pemakan sayuran. Anak diajak berdiskusi tentang jenis sayuran yang disukai oleh setiap binatang dan manfaat sayuran bagi kesehatan hewan.

Pada kegiatan inti, anak dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok memperoleh seperangkat kartu bergambar sayuran dan binatang. Anak bekerja sama untuk memasang gambar sayuran dengan binatang yang sesuai, kemudian menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Guru mengamati perilaku sosial anak, seperti kemampuan bekerja sama, berbagi tugas, menunggu giliran, menghargai pendapat teman, dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh anak mampu bekerja sama dengan baik. Anak tampak saling berbagi media pembelajaran, berdiskusi dengan tertib, dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi. Interaksi antaranak berlangsung lebih positif dibandingkan siklus sebelumnya. Perilaku sosial anak mengalami peningkatan yang sangat baik dan lebih konsisten dibandingkan siklus sebelumnya. Hampir seluruh anak telah mencapai indikator yang ditetapkan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar bertema sayuran untuk makanan binatang mampu meningkatkan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TK Arifyan. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin berkembangnya kemampuan anak dalam bekerja sama, berbagi, membantu teman, menghargai pendapat orang lain, menunggu giliran, serta berkomunikasi dengan baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Sadiman (2002) yang menyatakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim dan penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Media gambar tidak hanya membantu anak memahami materi pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk melatih kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, berbagi, dan menghargai orang lain.

Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga anak dapat menerapkan perilaku sosial secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar perilaku sosial melalui proses observasi dan imitasi terhadap model di sekitarnya, seperti orang tua, guru, maupun teman (Bandura, 1977).

Selain itu, menurut Erik Erikson, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap *initiative vs guilt*. Pada tahap ini anak mulai memiliki inisiatif untuk melakukan kegiatan sendiri. Jika anak diberi kesempatan dan dukungan, maka akan tumbuh rasa percaya diri. Sebaliknya, jika sering disalahkan maka anak akan merasa bersalah dan kurang percaya diri (Erikson, 1963). Dalam penelitian ini, pemberian kesempatan kepada anak untuk bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan inisiatif anak.

Penggunaan media yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Ketika anak dilibatkan dalam kegiatan bermain sambil belajar menggunakan media gambar, mereka lebih mudah berinteraksi dengan teman, menyelesaikan tugas bersama, serta membangun sikap saling menghargai dan peduli terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Majid (2013) yang menyatakan bahwa bercerita adalah menyampaikan cerita kepada pendengar atau membacakan cerita bagi mereka, yang dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan media gambar bertema sayuran untuk makanan binatang efektif dalam meningkatkan perilaku sosial anak. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin berkembangnya kemampuan anak dalam bekerja sama, berbagi, membantu teman, menghargai pendapat orang lain, menunggu giliran, serta berkomunikasi dengan baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa (1) Kegiatan bercerita menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TK Arifyan, Kecamatan Warunggunung, Kabupaten Lebak. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi setiap pertemuan mulai dari Siklus I, Siklus II, hingga Siklus III. (2) Hasil penelitian menunjukkan kemampuan sosial anak melalui kegiatan bercerita menggunakan media gambar mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada Siklus I yang menunjukkan Belum Berkembang (BB) sebanyak 2 anak (20%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 anak (20%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 anak (59%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 2 anak (41%). (3) Kegiatan bercerita dengan memanfaatkan media gambar terbukti efektif sebagai stimulus visual dan auditori yang menarik perhatian anak. Media gambar membantu anak-anak memahami alur cerita, mengidentifikasi nilai moral atau contoh perilaku positif secara konkret, serta mengaplikasikannya dalam interaksi sosial sehari-hari bersama guru dan teman sebaya.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa guru hendaknya dapat mengintegrasikan kegiatan bercerita menggunakan media gambar dalam pembelajaran untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak. Pihak sekolah juga disarankan untuk memfasilitasi proses belajar dengan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan, khususnya media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Buhler, P. (2004). *Alpha Teach Yourself Management Skills dalam 24 Jam*. Jakarta: Prenada Media.
- Depdiknas. (2009). *Panduan Mengajar di TK/RA*. Jakarta: Depdiknas.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Fatimah, A. (2015). *Sumber Belajar dan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Serang: Untirta.
- Gunanti. (2008). *Teknik Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Hopkins, R. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rinanto, A. (1982). *Peranan Media Audio Visual dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sadiman, A. (2002). *Media Pembelajaran dan Proses Belajar Mengajar: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sujiono, N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sukandi, U. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.